

KOMITMEN PERKAWINAN DENGAN PEMAAFAN TERHADAP KEBOHONGAN

Faradillah Firdaus

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Email: faradillah@unm.ac.id



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstrack. This research was aimed to measure the effect, marital commitment and forgiveness for lying in spouse marriage.. Covarians analysis (Anacova) were used to examine the interaction between marital commitment and forgiveness for lying in spouse marriage. 100 subject were used to take the sample from Kelurahan Maricaya and Kelurahan Kampung Buyang. The sample were selected by purposive sampling and instrument used were forgiveness questionnaire and marital commitment questionnaire. The study reported on here concludes that there is positive correlation between marital commitment and forgiveness for lying. Effective contribution or R square 0.222, that marital commitment explained forgiveness for lying 22,2 %. Marital commitment 0.195; t hit = 2.055; p= 0.043 (p < 0.05). The existence of a strong marriage commitment will be easier in forgiving lies in marriage

Keyword : Marital Commitment, forgiveness for lying on marriage,

Abstrak. Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui komitmen perkawinan pada pemaafan terhadap kebohongan pasangan dalam perkawinan. Analisis Kovarian digunakan untuk menguji komitmen perkawinan dengan pemaafan terhadap kebohongan pasangan dalam perkawinan. Teknik Pengambilan sampel dengan cara teknik purposive. 100 orang responden yang berasal dari dua kelurahan yaitu kelurahan Maricaya dan Kelurahan Kampung Buyang dan menggunakan skala pemaafan dan skala komitmen perkawinan sebagai alat pengumpul data . Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara komitmen perkawinan dengan Pemaafan terhadap kebohongan. koefisien determinasi atau R Square sebesar 0.222, yang menunjukkan bahwa komitmen dapat menjelaskan pemaafan terhadap kebohongan sebesar 22.2 %. Komitmen berpengaruh positif 0.195; t hit = 2.055; p= 0.043 (p < 0.05) pada pemaafan kebohongan dalam perkawinan. Adanya komitmen perkawinan yang kuat akan lebih mudah dalam memaafkan kebohongan yang ada dalam perkawinan

Kata Kunci : Komitmen Perkawinan, Pemaafan terhadap kebohongan

PENDAHULUAN

Pengungkapan diri atau *self disclosure* dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi itu dapat berupa pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan, dengan kata lain apa yang disampaikan

kepada orang lain bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka (Barnes, 2005) Untuk menjawab pertanyaan mengapa seseorang perlu memberitahu orang lain tentang dirinya sendiri, maka hal tersebut harus dilihat sebagai suatu siklus yang melibatkan tiga hal yaitu pengungkapan diri, hubungan persahabatan dan penerimaan terhadap diri sendiri (Carver&Scheier, 2005). Karena sebagai makhluk yang menjalani proses, manusia adakalanya berdiri pada tonggak kebenaran dan tidak jarang pula pada tirani kepalsuan, begitu pula hubungan seseorang dengan pasangan atau teman tidak selalu berjalan mulus. Adanya peluang untuk sakit hati dan seringkali konflik dalam suatu hubungan terkadang tidak dapat dihindari.

Dalam berbagai ajaran agama serta kepercayaan, sikap altruistik memang dijadikan bentuk idealisme perilaku. Artinya, manusia hendaknya diharapkan memohon maaf atas kesalahan mereka dan memberi maaf atas tindakan keliru yang ditimpakan kepada mereka. Hal yang sama pentingnya dengan memberikan maaf adalah kemauan meminta maaf. Seseorang akan sulit memaafkan jika orang yang bersalah tidak minta maaf dan berupaya memperbaiki kesalahannya. Beberapa peneliti menemukan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal (Darby dan Schlenker dalam Wardhati, 2004), karena permintaan maaf merupakan sebuah

pernyataan bertanggungjawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya. Memaafkan merupakan bagian dan kemampuan seseorang melakukan komunikasi interpersonal dalam suatu hubungan interpersonal (Droll dalam Wardhati, 2004).

Droll (1984) menyatakan bahwa memaafkan merupakan bagian dan kemampuan seseorang melakukan komunikasi interpersonal. Proses maaf-memaafkan tidak mungkin dilakukan oleh satu orang saja harus ada orang yang minta maaf dan ada orang yang memberi maaf jadi dalam proses maaf-memaafkan, seorang individu tidak mungkin mengharapkan hanya satu pihak saja yang aktif meminta maaf ataupun memberi maaf. Seorang konselor dari Loyola College, John Garner menyatakan bahwa memaafkan secara dewasa bukan berarti menghapus seluruh perasaan negatif, menjadi sebuah keseimbangan perasaan bukan berarti bersifat saling menghapuskan (Schabracq, 1996). Keinginan untuk berbuat positif tidak berarti menghapuskan perasaan negatif yang pernah ada. Suatu keseimbangan akan dicapai jika yang positif dan negatif berkoeksistensi secara bersama-sama. Hal ini hanya dapat dicapai bila masing-masing individu mampu belajar menyadari bahwa setiap orang mempunyai kekurangan masing-masing juga dirinya sendiri (Smedes, 1984)

Kualitas dari suatu hubungan pernikahan dapat juga ditunjukkan dalam adanya keterbukaan dalam suatu pasangan suami istri dan tidak ada kebohongan yang dibuat oleh salah satu pasangan karena tingkat kebohongan yang dilakukan salah satu pasangan akan mempengaruhi tingkat pemaafan. Dalam arti semakin besar tingkat kebohongan yang dilakukan maka akan semakin sulit untuk memaafkan pasangan. Dalam suatu penelitian yang dilakukan De Paulo (dalam Miller 2004) bahwa sebanyak 58 % pria membohongi wanita, dalam hal *close relationship* sedangkan wanita membohongi pria sebanyak 50 % dalam satu hari. Hal ini dapat memberi bukti, bahwa wanita kebanyakan menjadi korban kebohongan dari pria.

Mussen (1989) mengemukakan bahwa integrasi dari cara berfikir, berperasaan dan bertingkah laku merupakan corak kepribadian yang sehat. Adanya keselarasan dari ketiga aspek psikologis tersebut menunjukkan bahwa individu dapat menumbuhkan sikap memaafkan. Kemampuan menyesuaikan diri baik secara rasional, peka terhadap situasi yang dihadapi, dapat bertingkah laku sesuai dengan tuntutan diri dan lingkungannya, akan dapat mengatasi ketegangan akan tekanan dari luar dirinya. Usaha untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya merupakan salah satu kriteria untuk mental yang sehat Dalam

interaksi pasangan suami isteri, ketidakmampuan antar individu untuk saling menyelaraskan ketiga aspek psikologis tersebut dalam menangani permasalahan khususnya yang menyangkut rumah tangga mereka akan menimbulkan masalah yang cukup besar dalam perkawinan mereka yang lambat laun akan menjadi pemicu timbulnya konflik yang diakhiri dengan perceraian.

Hubungan pasangan suami istri tidak selalu membuahkan hubungan yang selaras dan serasi. Terdapat pula perkawinan-perkawinan yang sejak awal dipenuhi dengan perbedaan-perbedaan baik perbedaan status sosial ekonomi, perbedaan tingkat pendidikan, maupun perbedaan agama. Ketika terjadi ketidakcocokan minat atau kemauan antara keduanya maka hal ini harus dipecahkan dengan melibatkan pemikiran yang sadar, serta penuh pertimbangan. Seseorang (baik suami atau istri) mungkin akan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan pemecahan yang ada, menginterpretasikan situasi, mempertimbangkan perasaan pasangannya dan akhirnya mengambil keputusan apakah akan berperilaku menuruti kemauan sendiri atau saling memaafkan, kesediaan berkorban demi menjaga keberlangsungan hubungan.

Kesediaan berkorban pasangan tergantung pada komitmen individu terhadap perkawinannya, hal ini sejalan dengan Van Lange (1997) yang menyatakan bahwa

komitmen adalah pusat dorongan dalam suatu hubungan berkelanjutan, dan rasa komitmen melahirkan suatu kesediaan berkorban dan memaafkan demi keberlangsungan hubungan.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah komitmen perkawinan berpengaruh pada pemaafan terhadap kebohongan

Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui hubungan komitmen perkawinan dengan pemaafan terhadap kebohongan Penelitian ini dimaksudkan memberikan informasi kepada wanita dan pria yang sudah menikah agar memahami sifat pasangannya dalam menjalani rumah tangga untuk mencoba memaafkan kesalahan berupa kebohongan dan tidak terjadi perceraian.

Pemaafan merupakan sebuah penghapusan kesalahan yang cepat dan mudah tanpa memerlukan proses emosi dan penyembuhan luka (Lamb, 2006). Sedangkan menurut Baumeister, Exline, and Sommer (Friesen, 2005) memaafkan merupakan suatu proses didalam pikiran korban dimana proses memaafkan dapat terjadi apabila dua orang mampu menghindari rekonsiliasi dan melakukan proses pemecahan masalah. Strategi pemecahan masalah (*coping*) juga dapat menggambarkan bagaimana orang dapat memaafkan karena dalam proses pemecahan masalah terdapat dua hal utama

yaitu apa yang dilakukan orang dalam proses memaafkan dan bagaimana dapat memaafkan (Strelan, 2006). Sedangkan menurut Wardhati (2004) pemaafan adalah upaya membuang semua keinginan pembalasan dendam dan sakit hati yang bersifat pribadi terhadap pihak yang bersalah atau orang yang menyakiti dan mempunyai keinginan untuk membina hubungan kembali. Enright (dalam Compton, 2005) mendefinisikan pemaafan sebagai kerelaan untuk meninggalkan atau melupakan kemarahan, penilaian negatif dan perbedaan perilaku dari seseorang yang telah melukai kita agar dapat menumbuhkan rasa kasih sayang diantara dua orang yang sedang berkonflik. Definisi pemaafan yang dikemukakan Strelan dan Covic (2006), Pemaafan merupakan suatu proses menetralkan sumber stress yang dihasilkan sebuah kebohongan dari suatu hubungan interpersonal yang menyakitkan, karena perilaku bohong dan menipu keduanya melibatkan proses psikologis dan fisiologis. Fenomena fisiologis yang terjadi merupakan reaksi dari fenomena psikologis seperti halnya stress dan rasa takut. Pada aktualisasinya, orang yang berada dalam tekanan stress atau takut akan mengalami tekanan darah meningkat, mata selalu bergerak (tidak bisa fokus pada satu titik), nafas agak terganggu, dan tubuh mengeluarkan keringat. Perilaku bohong tidak mesti menggambarkan secara utuh penyimpangan realitas. Orang berbohong

kadang hanya mengganti gelar objek yang ada dalam pembicaraannya, akan tetapi kegiatan yang sama tetap dilakukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mendapat izin atau persetujuan melakukan sesuatu. Contoh seorang gadis mengatakan kepada kedua orang tuanya bahwa ia akan pergi bersama teman wanitanya, padahal sesungguhnya pergi bersama teman kencan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pemaafan terhadap kebohongan merupakan proses di dalam pikiran manusia untuk membuang kesalahan dan rasa sakit terhadap orang yang menyakiti dan membohongi yang melibatkan suatu proses psikologis dan mempunyai keinginan untuk membina hubungan baik kembali.

Pernikahan merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang pemenuhan hasrat seksual, dan menjadi lebih matang. Pernikahan juga merupakan awal dari terbentuknya keluarga dengan penyatuan dua individu yang berlainan jenis serta lahirnya anak-anak (Papalia dkk, 1998). Didalam kesatuan tersebut, keduanya setuju untuk saling berbagi (*sharing*), hidup bersama menghadapi keadaan susah maupun senang, menyesuaikan diri terhadap satu sama lain, membina cita-cita dan tujuan hidup bersama, menuju kebahagiaan yang kekal. Perkawinan

sebagai awal kehidupan baru berbeda dengan kehidupan individu ketika masih sendiri.

Komitmen adalah perjanjian/keterikatan untuk melakukan sesuatu. Komitmen sangat penting dalam penentuan apakah suatu relasi semakin dekat-erat atau tidak, apakah relasi berlangsung lama atau tidak, apakah relasi yang gagal dapat diselamatkan atau tidak bahkan komitmen meungkin mempengaruhi kesehatan fisik dan emosional (Van Lange, 1997)

Ketika seseorang telah menentukan pilihan jodohnya dan kemudian mengikatkan diri ke dalam lembaga perkawinan, secara tidak langsung orang tersebut telah menentukan komitmen terhadap pilihan dirinya sendiri. Seseorang yang komit, seakan-akan dia mewajibkan diri untuk tetap setia kepada obyek komitmen. Hal ini senada dengan Latvala, et al (2003) yang telah menyatakan bahwa perkawinan yang bahagia melibatkan komitmen terhadap hubungan perkawinan tersebut.

Menurut Agnew (1998) komitmen memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen konatif membuat orang yang komit akan berniat untuk tetap konsisten setia dengan pasangannya. Komponen kognitif akan membawa orientasi yang panjang, memikirkan masa depan serta mempertimbangkan perilaku-perilakunya

pada masa kini dengan memperkirakan akibat di masa depannya, sednagkan komponen afektif dapat berujud pelekatan psikologis, dimana kenyamanan emosional individu dipengaruhi oleh perilaku pasangan dan interaksi diantara mereka. Menurut Brehm (2002) komitmen adalah niat untuk melanjutkan suatu relasi. Ada tiga macam komitmen yaitu komitmen di dasari oleh atraksi dari suatu relasi, komitmen yang mempertimbangkan *cost* apabila relasi ditinggalkan, serta komitmen yang di dasari oleh kewajiban moral terhadap relasi. Individu yang komit cenderung mengadopsi orientasi jangka panjang terhadap relasi mereka dan berpikir bahwa diri individu dan pasangannya adalah satu kesatuan. Mereka yang komit juga melindungi dan menjaga relasi mereka, bersifat akomodatif, bersedia berkorban dan mempertimbangkan agar relasi mereka bertambah baik, ketika pasangan berperilaku seperti di atas, maka komitmen melahirkan pengaruh yang penuh tenaga terhadap stabilitas relasi. Secara khusus Baron dan Byrne (1997) menyebut relasi perkawinan sebagai relasi jangka panjang.

Hipotesis dalam penelitian ini Ada hubungan antara pemaafan terhadap kebohongan dengan komitmen perkawinan

METODE

Komitmen Perkawinan adalah nilai dan tujuan yang hendak dicapai bersama oleh

masing-masing pasangan. Komitmen perkawinan diukur dengan alat ukur yang disusun oleh peneliti dengan memperhatikan enam dimensi komitmen Weber & Harvey, (1994) yaitu Dimensi keuntungan di masa yang akan datang, dimensi identifikasi terhadap relasi, dimensi relasi alternatif, dimensi kekuatan usaha, dimensi investasi untuk relasi dan, dimensi tanggungjawab pribadi.

Pemaafan Terhadap kebohongan : Pemaafan Terhadap Kebohongan adalah proses didalam pikiran manusia untuk membuang kesalahan dan rasa sakit terhadap orang yang berbuat bohong, dal hal ini segala jenis kebohongan yang dilakukan pasangan baik dalam masalah keuangan, pengasuhan anak hingga perselingkuhan dan mempunyai keinginan untuk membina hubungan baik kembali.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala. Skala adalah suatu metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang bersisi aspek-aspek yang hendak diukur dan harus dijawab atau dikerjakan oleh subyek penelitian. Subjek dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik *purposive sampling* yang berjumlah 100 orang, laki-laki dan perempuan yang telah menikah minimal selama 1 tahun, tinggal bersama, telah mempunyai anak, tidak pernah bercerai.

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan Analisis Statistik dengan menggunakan bantuan SPSS 15. Teknik Analisis statistik yang digunakan adalah analisis kovarian untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel bebas dimana salah satu variabel bebas memiliki lima faktor dan satu variabel terikat yang masing-masing data variabelnya adalah interval. Asumsi yang harus dipenuhi adalah normalitas dan linieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Pemaafan Terhadap Kebohongan

Kategori	Rentang skor	Jumlah	Persentase
Rendah	< 66.678	6	6 %
Sedang	66.678 – 71.122	82	82 %
Tinggi	>71.122	12	12 %

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 1, Maka terdapat 6 orang (6 %) yang memiliki pemaafan rendah, 82 orang (82 %) memiliki pemaafan sedang dan 12 orang (12 %) memiliki pemaafan tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Komitmen Perkawinan

Kategori	Rentang skor	Jumlah	Persentase
Rendah	< 79.337	9	9 %
Sedang	79.337 – 83.983	68	68 %
Tinggi	> 83.983	23	23 %

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 2, Maka terdapat 9 orang (9 %) yang memiliki komitmen perkawinan rendah, 68 orang (68 %) memiliki komitmen perkawinan sedang dan 23 orang (23 %) memiliki komitmen perkawinan tinggi.

Komitmen berpengaruh positif (0,195; t hit = 2,055; p < 0,05) pada pemaafan kebohongan di perkawinan. Dengan demikian, adanya komitmen perkawinan yang kuat akan lebih mudah dalam memaafkan kebohongan yang ada dalam perkawinan

Tabel 3. Hasil Analisis Kovarian Faktor Kepribadian, Komitmen dan Gender pada Pemaafan Kebohongan

Parameter	B	t	Sig.	R ²
Intercept	32.528	4.086	0.000	0.222
Komitmen	0.195	2.055	0.043	

Dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0.222, yang menunjukkan komitmen dapat menjelaskan pemaafan terhadap kebohongan sebesar 22.2 % sedangkan sisanya (100% - 22.2 % = 77.8 %) dipengaruhi faktor lain dan tidak termuat dalam penelitian ini seperti religiusitas, kecerdasan emosi, *narcissism*, rasa perasaan berdosa dan bersalah (*guilt* dan *shame*), religi, dan tingkat kepuasan hubungan.

Pembahasan

Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan adanya koefisien determinasi yang hanya 0.222. Hal ini berarti hanya 22.2 % variasi dari pemaafan dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel bebas, sedangkan sisanya (100%-22.2 % = 77.8 %) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti, kecerdasan emosi, *narcissism*, rasa perasaan berdosa dan bersalah (*guilt* dan *shame*), religi, keinginan untuk berkorban, dan tingkat kepuasan hubungan (Worthington dan Wade, 1999).

Pemaafan dalam hubungan interpersonal yang erat merupakan salah satu cara mengatasi konflik interpersonal. Dalam hubungan interpersonal yang erat, ada dua motivasi interpersonal dalam merespon terhadap peristiwa yang menyakitkan yaitu pertama adalah perasaan terluka, individu

yang terluka kemudian menghindari kontak psikologis dengan orang yang telah menyakiti (*Avoidan*). Kedua perasaan menyimpan dendam, individu yang disakiti terus menyimpan dendam dan ingin membalas sakit hati terhadap orang yang telah menyakiti (*Revenge*) dan respon kebaikan (Gottman, 1994). Pemaafan bisa sebagai pilihan sikap. Penelitian menunjukkan bahwa dalam hubungan yang erat, seseorang cenderung memaafkan kesalahan pasangannya karena mereka mempunyai hubungan dengan kepuasan, keintiman dan komitmen yang tinggi (McCullough, 1998). Oleh karena itu orang yang memaafkan kesalahan sahabat atau pasangannya sangat mungkin untuk memperbaiki hubungan diantara mereka. Bentuk hubungan interpersonal yang erat atau intim seperti pada pertemanan, persahabatan, hingga percintaan akan menjadi media baik untuk menilai pertukaran yang terjadi termasuk juga hubungan interpersonal yang dijalin oleh mahasiswa dengan sahabat atau pasangannya dikampus atau di luar kampus. Hal ini diyakini karena dalam hubungan tersebut sudah meliputi adanya pertimbangan kuat dalam keuntungan, kerugian, investasi yang ditanamkan kepuasan yang dicapai, dan ada kemungkinan terbentuknya komitmen.

Teori interdependensi menyebutkan bahwa suatu hubungan merupakan hasil atau produk dari suatu tingkah laku yang interaktif atas dasar nilai tambah dari ganjaran maupun

pengorbanan, ini merupakan konsekuensi dari keikutsertaan individu di dalam suatu proses interaksi. Jadi dalam suatu hubungan, hasil yang diperoleh salah satu pihak berkaitan erat dengan hasil yang diperoleh pihak lain, bila seseorang mengatakan persahabatan dengan orang tertentu sangat istimewa, seringkali di balik itu terkandung makna bahwa persahabatan tersebut memberikan nilai tambah (ganjaran) yang tidak diperoleh di tempat lain. Ketika hasil berkorespondensi, maka relatif mudah untuk mengatasi konflik interpersonal. Konflik semakin mudah timbul bila interdependensi makin meningkat. Bila interaksi menjadi semakin kerap dan melibatkan berbagai kegiatan, peluang untuk munculnya ketidaksesuaian akan semakin besar. Konflik dapat terjadi pada perilaku-perilaku spesifik dari salah satu pihak, seperti perkataan kasar, melupakan ulangtahun atau janji, juga bila salah satu pihak tidak berhasil memberi ganjaran yang diharapkan pihak lain, misalnya dengan menolak melakukan keinginan yang lain. Akibatnya pihak yang lain terkadang sering merasa sakit hati dan akan mengeluh bahwa rekannya tidak memberi andil yang seimbang.

Menurut Rubin & Peplau (dalam Sears dkk, 1998) dalam hubungan dimana keterlibatan antara kedua belah pihak tidak seimbang, perpisahan lebih mungkin terjadi daripada dalam hubungan dimana pihak-pihak yang terlibat mampu berperan secara

seimbang. Berbagai peristiwa-peristiwa yang dianggap menyakitkan oleh satu pihak akan menjadi konflik interpersonal dalam suatu hubungan. Konflik-konflik ini akan mudah muncul bila satu pihak menilai dirinya sebagai yang terbaik, paling bijak dan benar, namun pasangannya menilai dia adalah orang yang kasar dan mementingkan diri sendiri.

Konflik juga mungkin muncul bila seseorang menilai karakter pasangannya hanya melalui bentuk perilaku yang spesifik saja. Konflik interpersonal dapat menjaga sekaligus mengancam suatu hubungan, tergantung dari cara penyelesaiannya. Konflik dapat membantu seseorang untuk memperjelas dan mengubah harapannya terhadap suatu hubungan serta konsep tentang dirinya dan pasangannya. Pertentangan antara sepasang sahabat atau kekasih memberikan kesempatan kepada keduanya untuk menguji sejauh mana ketergantungan mereka pada hubungan itu dan sejauh mana kedalaman hubungan mereka berdua, serta memperbaharui upaya untuk menciptakan hubungan yang memuaskan (Fincham, 2002). Sementara itu, konflik juga dapat membangkitkan perasaan yang kuat, namun seringkali orang terjebak dan mengambil keputusan yang tidak membangun. Akibatnya suasana semakin panas, saling mencela dan tentunya keadaan ini akan mengancam kelangsungan suatu hubungan. Pemaafan bisa dijadikan pilihan sikap untuk menepis

keinginan untuk menyakiti orang lain dan diri sendiri atas peristiwa menyakitkan yang telah terjadi. Pemaafan merupakan motivasi yang mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap partner yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan terhadap partner yang menyakiti. Oleh karena itu pemaafan sebagai hasil dari proses transformasi mempertimbangkan antara memelihara kebencian dan pembalasan (Spring, 2006). Pada konteks yang lebih luas, dalam kehidupan sosial seperti, kasus korban kekerasan dan konflik sosial, terbatasnya kemampuan hukum untuk mewujudkan keadilan menyebabkan degradasi kehidupan manusia secara umum. Peristiwa itu senantiasa menyebabkan luka dan rasa sakit yang kompleks dalam masyarakat, khususnya mereka yang terlibat langsung sebagai korban dan yang terbaik adalah menemukan jarak antara membalas dan memaafkan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan : Ada hubungan positif antara pemaafan terhadap kebohongan dengan komitmen perkawinan. Komitmen berpengaruh positif ($0,195$; $t_{hit} = 2,055$; $p < 0,05$) pada pemaafan kebohongan di perkawinan. Dengan demikian, adanya komitmen perkawinan yang kuat akan lebih

mudah dalam memaafkan kebohongan yang ada dalam perkawinan

Saran : Pemaafan dapat diteliti pada konteks hubungan erat lainnya seperti hubungan keluarga, dan masyarakat. Hal ini tentu sangat beralasan karena pemaafan mempunyai pengaruh pada perbaikan hubungan sosial antar manusia. Pemaafan juga dapat berperan dalam konseling individu, sebagai intervensi dalam mengurangi depresi dan kecemasan, mencegah distres dan mengatasi masalah khususnya, pada korban-korban pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan fisik, perselingkuhan di luar perkawinan, serta kasus-kasus lainnya

DAFTAR RUJUKAN

- Agnew, C.R., Rusbult, C.E., & Langston, C.A. 1998. Cognitive Interdependence : Commitment and the mental Representation of Close Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 74, No.4: 939 -954
- Barnes, J.A.2005. *A Pack Of Lies*. Jogjakarta : CV Qalam
- Baron, R.A., & Byrne, D., 1997. *Social Psychology*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon
- Brehm, S.S., Miller, R.S., Perlman, D & Campbell, S.M., 2002. *Intimate Relationship*. New York: Mc.Graw Hill Companies, Inc
- Carver, C. S. & Scheier, M. F. 2005. *Handbook of Positive Psychology* (Edited By: Synder, C, R & Lopez, S, J). Oxford: University Press.

- Compton, W.C. 2005. *Introduction to Positive Psychology*. Wadsworth: United States of America
- Costa, P. T. & McCrae, R. R. 1997. Stability and Change in Personality Assesment: The Revised NEO Personality Inventory in the Year 2000. *Journal of Personality Assesment*, 68, 1, 86-94
- DePaulo B.M, Ansfield, M.E & Kirkendol, S.E. 2004. Serious Lie. *Journal of Basic and Applied Social Psychology*. No 26, 147-167
- Droll, D. M. 1984. Forgiveness: Theory and Research. *Dissertation Abstracts*
- Fincham, F. D, & Beach, S. R. 2002. Forgiveness in marriage: Implications for psychological aggression and constructive communication. *Personal Relationships*, 9, 239-251.
- Friesen, M.D., Fletcher, J., & Overall, N.C., 2005. A Dyadic Assesment of Forgiveness in Intimate Relationship. *Journal of Personal Relationship*. Vol 12 Hal 61-77.
- Lamb, S. 2006. Forgiveness, Women, and Responsibility to the group. *Journal of Human Rights*. Vol.5. Hal 45-60.
- Latvala, C., 2003. *Eight Secret of Happy Families and Other Articles* (Alih Bahasa: Widiyati, U). Yogyakarta: Pinkbooks
- Relationships. *Journal of Personality and Sosial Psychology* 73 (2):321-336.
- McCullogh M.E., Worthington, E.L, & Rachal, K.C. 1998. Interpesonal Forgiving in Close Relationships II. Theoretical Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Sosial Psychology* 75, (6): 1586-1603
- Miller. A.G.2004. *The Sosial Psychology of Good and Evil*. United States of America: Guilford Press.
- Mussen, P.H, Conger, J.J, & Kagan, J. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (terjemahan). Edisi 6. Jakarta: Penerbit Arcan
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman R.D. 1998. *Human Development* (7th Ed). USA. Mc. Graw Hill Companies.
- Schabracq, M. J., Winnubst, J. A. M. & Cooper, C. L. 1996. *Handbook of Work and Health Psychology*. New York: John Wiley & Sons.
- Sears, D.O., Freedman, J.L & Peplau, L.A. 1998. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Smedes, L.B. 1984. *Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve*. San Francisco: Harpersan Francisco.
- Strelan, P & Covic, T. 2006. A Review of Forgiveness Process Models and A coping Framework to Guide Future Research. *Journal of Sosial and Clinical Psychology*. Vol.23., No.10., Hal.1059-1085.
- Van Lange, P.A.M., & Agnew, C.R. 1997 & Steemers, G.E.M., 1997. From Game Theory to Real Life; How Sosial Value Orientation Effects Wilingness to Sacrifice in Ongoing Close Relationships. *Journal of Personality & Sosial Psychology*. December, Vol. 73 (6) : 1330 -1344
- Wardhati.L.T. 2004. Pemaafan Ditinjau Dari Empati Dan Penilaian Terhadap Peristiwa Yang Menyakitkan Dalam Hubungan Interpersonal Yang Erat. *Tesis*. Fakultas Psikologi UGM (Tidak Dipublikasikan).
- Weber, A.L & Harvey, J.H., 1994. *Perspective on Close Relationshps*. Boston, MA : Allyn & Bacon
- Worthington, E., & Wade, N.G. 1999. The Psychology of Unforgiveness and Forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Sosial and clinical*. 18, 4 : 385-418